

Tradisi Tumpengan Perspektif Masyarakat Kristen dan Islam di Kelurahan Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

Ida Asyifa*, Pangestika Rizki Utami

IAIN PURWOKERTO

Jl. A. Yani, Kecamatan. Purwokerto Utara, Kabupaten. Banyumas,
Provinsi Jawa Tengah 53126, Indonesia

Abstract

The cone tradition has become a tradition that has been passed down in Bancarkembar Village, Purwokerto Utara. Tumpengan is always served on certain events such as celebrating birthdays, thanksgiving, or events that are formal and informal. The problem is that as a society that has a diversity of religions, it certainly raises a variety of perspectives on giving cone of events held by people of different religions. Will the community in Bancarkembar Village foster an attitude of tolerance or even an attitude of intolerance towards the tradition of the tumpengan. The study used an interview method with one of the residents of Bancarkembar Village, Purwokerto Utara. The reason is that the cone is from culture. To analyze cultural problems it is necessary to involve various perspectives, especially from the Muslim and Christian communities. The purpose of the study was to examine whether Bancarkembar village was still tolerant or not with the traditional cone-shaped media. The results of the interview Bancarkembar Village community highly upholds a sense of tolerance towards other religions, especially for the tradition of tumpengan, they are of the opinion that tumpengan is only a tradition and does not need to be extended with religious appendages.

Keywords: Culture, Diversity, Bancarkembar Village, Tumpengan Tradition, Tolerance.

Intisari

Tradisi tumpengan sudah menjadi tradisi yang turun temurun di Kelurahan Bancarkembar, Purwokerto Utara. Tumpengan selalu dihidangkan pada acara tertentu seperti merayakan hari ulangtahun, syukuran, ataupun acara yang bersifat formal dan non formal. Permasalahannya adalah sebagai masyarakat yang memiliki keberagaman agama pastinya menimbulkan berbagai perspektif tentang pemberian tumpeng dari acara yang diadakan oleh orang yang berbeda agama. Apakah masyarakat di Desa Bancarkembar akan menumbuhkan sikap toleransi atau justru sikap intoleransi terhadap tradisi tumpengan tersebut. Penelitian menggunakan metode wawancara dengan beberapa warga Kelurahan Bancarkembar, Purwokerto Utara. Alasannya bahwa tumpengan merupakan dari kebudayaan. Untuk menganalisa masalah budaya perlu melibatkan berbagai perspektif khususnya dari kalangan masyarakat muslim dan kristen. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji apakah Desa Bancarkembar rasa tolerannya masih tinggi atau tidak dengan media tradisi tumpengan. Hasil dari wawancara tersebut masyarakat Kelurahan Bancarkembar

*idaasyifa236@gmail.com

DOI: [10.24090/JPA.V22I2.2021.PP187-197](https://doi.org/10.24090/JPA.V22I2.2021.PP187-197)

sangat menjunjung rasa toleransi terhadap agama lain khususnya untuk tradisi tumpengan, mereka berpendapat bahwa tumpengan hanya sebuah tradisi tidak perlu diperpanjang dengan embel-embel agama.

Kata kunci: Budaya, Keberagaman, Kelurahan Bancarkembar Tradisi Tumpengan, Toleransi

Pendahuluan

Setiap daerah di negara Indonesia tentu mempunyai tradisi dan keanekaragaman yang berbeda-beda, sebagai contoh yaitu tradisi tumpengan. Tumpengan adalah tradisi yang banyak digunakan oleh masyarakat Jawa dan Bali. Tumpeng sendiri biasa digunakan jika ada perayaan hari-hari tertentu seperti perayaan hari raya, ulang tahun, dan acara lainnya. Walaupun tradisi tumpengan sudah hadir dan sudah diadakan sebelum masuknya Islam ke Pulau Jawa, namun tradisi ini pada perkembangannya selalu dikaitkan dengan Islam Jawa (Tumpeng, 2017).

Di balik tradisi tumpengan tersendiri terdapat rasa toleransi, toleransi merupakan suatu rasa saling menghargai dan menghormati kepada antar agama maupun seagama. Menjadi toleran adalah sebuah kewajiban orang lain untuk menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka serta agama yang mereka yakini (Craig, 2011; Davidson & Pyle, 2012).

Tradisi tumpengan biasanya digunakan dalam berbagai macam hari besar seperti malam kemerdekaan Indonesia, acara 7 bulanan, acara ulang tahun dan acara syukuran lainnya. Tumpengan dalam satu agama mungkin sudah terdengar biasa saja, namun di Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas terdapat masyarakat yang menerima tumpengan dari agama lain, mereka berpendapat bahwa tumpengan itu hanya sebagai wujud atau rasa syukur atas nikmat yang diberikan dan dapat menjadi jalan keharmonisan suatu agama.

Pada hakikatnya toleransi adalah sebuah kewajiban, khususnya pada semua penganut agama yang memiliki tujuan untuk selalu mengedepankan hidup rukun, baik sesama agama maupun antar agama. Menjadi toleran kepada suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Namun, mengakui keberadaan suatu agama yang berbeda dan tidak membenarkan agama tersebut (Hjelm, 2014). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berupaya menganalisis makna tradisi

tumpengan dalam perspektif masyarakat Kristen dan islam. Melihat bagaimana dampak tradisi tumpengan bagi kehidupan sosial masyarakat di Desa tersebut yang heterogen, maka penting bagi peneliti untuk mengetahui pendapat masyarakat kristen dan islam tentang tradisi tumpengan.

Peneliti memilih Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas karena di Desa tersebut masih memelihara tradisi tumpengan sebagai bentuk dari rasa syukur dan sebagai jembatan mempererat toleransi terlebih saat acara yang terbilang sakral, dikarenakan KKN ini melewati hari tahun baru islam dan kemerdekaan republik Indonesia maka dalam KKN ini penulis melewati dua tradisi tumpengan pada hari tersebut. Selain itu di Desa tersebut juga menjunjung rasa toleransi yang cukup tinggi dengan warga yang berbeda agama sebagai contoh warga yang beragama kristen turut ikut serta dalam acara tumpengan pada tahun baru islam, dari sini terlihat mulai dari hal kecil pun toleransi dapat dibangun di masyarakat. Rasa toleran dalam keberagaman tradisi memang sangat diperlukan dalam suatu daerah sebab dengan adanya rasa toleran maka masyarakatnya akan bersosial dengan baik dan saling menghargai. Maka dari itu tradisi tumpengan cukup bagus untuk mempererat rasa toleransi antar agama lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan mengenai hal-hal yang terlihat dalam suatu objek penelitian. Hal-hal yang terlihat itu disebut data informasi yang harus di amati dan dicatat secara benar dan lengkap (Nawawi, 1995). Metode observasi yang penulis gunakan yaitu observasi yang penulis harus terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati pada objek penelitian.

Penulis menggunakan metode observasi untuk mempermudah mengumpulkan data yang ada di Kelurahan Bancarkembar, yaitu dengan cara mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terlihat dalam objek penelitian salah satunya dengan ikut serta dalam kegiatan acara syukuran dengan tradisi tumpengan, sehingga peneliti dapat memenuhi data yang benar dan lengkap terkait kondisi Kelurahan

Bancarkembar dengan demikian data yang didapatkan benar-benar merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada pihak yang akan di wawancarai, lalu jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau handphone (Syaifudin, 1998). Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan objek yang sama dengan judul peneliti. Dan juga pihak-pihak yang peneliti wawancarai dan sebagai informan adalah tokoh masyarakat kristen dan islam serta mahasiswa yang ada di Kelurahan Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi dengan mewawancarai narasumber yang bersangkutan dan dilakukan secara face to face.

Metode penelitian dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumentasi yang berhubungan dengan adanya tradisi tumpengan yang ada di Kelurahan Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas dari segi penggunaan foto-foto dokumenter aktivitas tradisi tumpengan di Kelurahan Bancarkembar.

Penelitian ini dilakukan selama 45 hari, dimulai pada 15 Juli hingga 28 Agustus 2021. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Dengan pertimbangan Desa ini memiliki tradisi yang diadakan setiap tahunnya yaitu tradisi tumpengan pada waktu-waktu tertentu dan dihadiri oleh masyarakat yang berbeda agama sebagai bentuk toleransi. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan 3 responden yaitu masyarakat beragama islam, satu tokoh masyarakat beragama kristen, satu mahasiswa beragama islam.

Pembahasan

Keanekaragaman Tradisi Tumpeng

Tradisi tumpengan dapat dimaksudkan sebagai tradisi makanan yang memiliki umur lama. Dapat dihitung sejak sebelum masuknya agama ke bumi, khususnya Jawa dan sekitarnya. Tumpeng telah ada dan dilestarikan hingga saat ini. Di masa itu, masyarakat masih menganut kepercayaan kepada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan, benda-benda

tersebut salah satunya adalah gunung, sedangkan tumpeng merupakan sebuah makanan yang digunakan sebagai persembahan kepada gunung yang dianggap menjadi tempat para leluhur (Khalim, 2008).

Tradisi tumpengan sampai saat ini tidak dapat diketahui secara pasti kapan tradisi tumpengan pertama kali dibuat dan dijadikan sebagai tradisi. Pastinya tumpeng telah disebutkan di dalam naskah sastra ramayana, naskah sastra arjuna wijaya, dan kidung harsa wijaya. Pada dua naskah terakhir, dijelaskan bahwa tumpeng sudah menjadi tradisi makanan yang selalu dihidangkan dalam setiap acara syukuran dll. Hal tersebut juga diperkuat di dalam serat centhini yang menjelaskan bahwa tumpeng identik dengan berbagai macam peristiwa makan bersama dalam sebuah acara untuk mensyukuri nikmat tuhan (bancakan) (Erwin, 2010).

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan keberagaman dan tradisi, tradisi biasanya sangat di pegang teguh pada masyarakat tertentu karena dianggap sebagai bagian dari warisan. Tumpengan adalah salah satu tradisi yang masih digunakan di Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara. Tumpengan tersendiri mempunyai makna dalam bahasa jawa yaitu *yen metu kudu sing mepeng* (jika keluar harus sungguh-sungguh). Bahwa jika seseorang sedang menunaikan hajatan dengan menyajikan tumpeng yaitu bermaksud untuk mensyukuri nikmat yang tuhan berikan dan memohon pertolongan kepada yang maha pencipta agar kita dapat dikelilingi oleh kebaikan dan dijauhkan dari keburukan atau marabahaya.

Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap kali timbul pengaruh, baik yang berasal dari ajaran agama ataupun berasal dari kebiasaan masyarakat yang terus berkembang dan menjadi kebudayaan. Jika pengaruh agama dapat melengserkan tradisi tumpeng sebagai bentuk makanan persembahan, maka aspek kebudayaan masyarakat dapat memperkaya nilai-nilai keunikan dalam memasak dan menyajikan tumpeng, sehingga tumpeng dari segi pemaknaan dan penyajian di satu desa ke desa lain tidak berbeda dengan pemaknaan dan penyajian tumpeng di daerah lain.

Dalam tumpeng juga ada ketetapan lauk pauknya yaitu kentang yang dihaluskan dan digoreng dibaluri telur (perkedel), abon, kedelai, telur dadar, timun yang dipotong-potong, dan daun seledri. Adapun lauk tambahannya yaitu kering tempe, serundeng yang terbuat dari kelapa, urap

atau keluban, dan oseng ikan asin. Dalam penyajian lauk pauknya walaupun berbeda agama tetapi dalam menentukan tidak dibedakan sama sekali (Peradaban Indonesia, 2019).

Masyarakat Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara sebagai contoh yang beragama Islam dan Kristen sangat menjunjung tinggi toleransi beragamanya, dalam hal kecil saja dapat menunjukkan rasa menghargai sesama manusia. Salah satu warga Kelurahan Bancarkembar yang beragama Islam berpendapat bahwa masalah agama ya masalah pribadi kita, tidak harus dijadikan masalah atau perkara dalam bersosial, dengan tradisi tumpengan ini sangat penting karena dapat menjadi jembatan untuk masyarakat yang berbeda agama untuk lebih menjunjung rasa toleransi walaupun dimulai dari hal yang kecil, sebab dari hal kecil akan menjadikan kebiasaan yang positif jika diawali dengan hal positif pula (Muntoha, 2021).

Tradisi tumpengan sudah dilestarikan jauh sebelum agama Islam masuk ke Jawa tradisi tumpengan banyak dikaitkan dengan filosofi Jawa karena dianggap sebagai pesan dari leluhur tentang permintaan kepada yang Maha Kuasa. Unsur-unsur dan macam tradisi tumpengan yang sering digunakan masyarakat Jawa antara lain : tumpeng tujuh bulan, tumpeng nasi putih, tumpeng nasi kuning, tumpeng nasi udak, tumpeng seremonial, dan tumpeng syukuran lainnya. Semua Jenis tumpeng memiliki makna dan simbol tersendiri, tumpeng tersebut dilengkapi dengan lauk-pauk yang juga memiliki arti dan tujuan. Tradisi tumpeng merupakan tradisi yang cukup penting dalam merayakan kenduri tradisional, kenduri sendiri adalah wujud rasa syukur kepada Tuhan (Sugiman:2016). Tradisi tumpengan sebenarnya bisa mempererat persaudaraan sesama umat manusia, sebab dalam acara tumpengan biasanya orang-orang desa berkumpul menjadi satu dan menikmati hidangan secara bersama-sama serta berbincang ria mengenai hal apapun tanpa memandang agama seseorang.

Perspektif Masyarakat Muslim Dan Kristen Tentang Tradisi Tumpengan

Tradisi tumpengan kerap digunakan saat berlangsungnya acara yang berkaitan dengan rasa syukur contohnya rasa syukur telah dipertemukan dengan tahun baru Islam dan kemerdekaan Indonesia, rasa

syukur telah diberi kesehatan ataupun yang lainnya. Acara syukuran setelah pembacaan doa, dalam tradisi tumpengan menganjurkan memotong pucuk tumpeng dan diberikan kepada masyarakat yang dianggap penting, terhormat, dan yang paling dituakan di antara masyarakat yang hadir.

Prosesi ini ditujukan untuk menunjukkan rasa hormat dan rasa menghargai kepada orang tersebut. Selanjutnya semua masyarakat yang hadir dipersilahkan untuk menikmati tumpeng secara bersama-sama tentunya dengan rasa toleransi yang tinggi antar umat beragama. Dengan adanya tradisi tumpengan masyarakat menjadi paham secara detail apa itu arti kebersamaan dan kerukunan antar umat beragama. Tumpengan ini juga dilakukan untuk menambah rasa kekeluargaan dan saling menghormati antar perbedaan yang ada di desa tersebut sebab dalam beberapa perbedaan kita dijadikan satu perkumpulan untuk menikmati tumpeng secara bersamaan tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan (Nurul Saefi, 2021).

Keunikan bentuk estetika tumpeng yang menyerupai kerucut dipercaya melambangkan gunung mahameru yang merupakan sebuah konsep alam semesta dan berasal dari dua agama yaitu agama Hindu dan Buddha. Bentuk keunikan tumpeng ini terdapat dalam mitologi Hindu di sejarah gunung mahabarat, dalam kepercayaan hindu dan buddha yaitu pada awal kehidupan, karena sebuah kehidupan dalam agama tersebut sangat dihormati. Tumpeng dalam mahabharata diceritakan tentang gunung mandara, yang dibawahnya terdapat mengalir air kehidupan. Dalam kisahnya siapapun yang meminum air tersebut akan dilimpahkan keselamatan. Jadi kisah inilah yang menjadi utama dalam penggunaan tumpeng dalam acara-acara syukuran dan selamatan. Bukan hanya itu saja dalam kepercayaan umat hindu gunung diberi istilah méru, representasi dari sistem kosmos (alam raya). Apabila disamakan dengan bagian pucuk tumpeng, filosofi tersebut menjelaskan bahwa serangkaian acara syukuran dimana media tumpeng digunakan dan dikaitkan dengan rasa syukur dan doa manusia kepada masing-masing tuhan.

Terlepas dari pengaruh agama hindu, keunikan tumpeng juga dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan masyarakat jawa yang diketahui dengan kejawaan. Masyarakat jawa juga lebih menganggap kejawaan sebagai sebuah cara pandang dan unsur-unsur yang disamai dengan beberapa perilaku. Ajaran kejawaan tidak terlepas oleh peraturan yang cukup

ketat seperti halnya aturan-aturan agama pada umumnya, akan tetapi mengutamakan pada konsep sama rata. Ajaran kejawen ini seringkali melibatkan suatu benda tertentu yang mempunyai arti simbolik atau arti tertentu(Sugiman:2016).

Menurut Wati salah satu seorang warga kristen Kelurahan Bancarkembar, Purwokerto Utara. Tumpengan adalah salah satu cara masyarakat mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan tuhan. Tumpengan di Kelurahan Bancarkembar disebut juga kenduri. Dalam acara tumpengan masyarakat selalu menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain (agama yang berbeda) sebab dalam acara tumpengan semua warga dijadikan satu untuk menikmati hidangan secara bersamaan tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini dapat menjunjung rasa menghormati perbedaan dan menjunjung rasa toleransi. Tujuan utamanya yaitu untuk saling mendoakan dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan tuhan, hanya saja cara berdoanya yang berbeda.

Dengan adanya tradisi tumpengan di Kelurahan ini dapat menjadi salah satu jalan agar terciptanya toleransi antar agama yang ada di Kelurahan Bancarkembar, karena bagaimanapun perbedaan yang ada disini semua manusia itu bersaudara dan harus memahami apa itu arti menghormati dan memanusiakan manusia apalagi jika di tanamkan sejak dini, contohnya dengan salah satu edukasi moderasi beragama dan keutamaan toleransi dengan sesama umat muslim dan yang berbeda agama.

Menurut Muntoha, seorang warga muslim Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara. Asalkan kedatangan agama lain tidak bikin kerusuhan kenapa harus di permasalahan, kita di lingkungan sosial harus bisa saling menjaga kerukunan dengan sesama manusia. Justru dengan adanya tumpengan Bersama orang non muslim dapat menjadi ajang menyambung silaturahmi disisi lain juga untuk memperkenalkan adat orang islam yang ada sejak zaman dahulu.

Tradisi tumpeng mempunyai sebuah hubungan erat dengan masyarakat dalam sebuah acara dengan menghadirkan tumpeng dan dilakukan pemotongan tumpeng lalu diberikan kepada masyarakat yang dianggap dituakan di desa tersebut, hal ini bermakna bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih memegang erat nilai-nilai kekeluargaan, kerukunan dan memandang orang tua sebagai figur yang

dihormati. Jika dipandang secara menyeluruh makna-makna tumpeng ini perlu dilestarikan dan perlu ditingkatkan dalam memelihara karakteristik masyarakat Jawa. Sehingga dengan hadirnya tradisi tumpeng juga akan mengingatkan kepada masyarakat Jawa tentang apa yang membuat bangsa Indonesia menjadi berbeda dengan bangsa lain.

Secara tidak langsung dengan media tradisi tumpengan dalam suatu acara di Kelurahan Bancarkembar, tumpengan dapat memupuk rasa toleransi yang tinggi sebab di dalam tradisi tersebut secara tidak langsung mengumpulkan orang-orang menjadi satu tanpa memandang suatu ras dan agama orang tersebut. Seperti dalam acara tahun baru Islam, masyarakat Muslim Kelurahan Bancarkembar selalu mengadakan syukuran dengan tradisi tumpengan, dalam acara tersebut terdapat berbagai rancangan kegiatan salah satunya berdoa Bersama dan menikmati tumpeng Bersama. Dalam acara tahun baru Islam ini ada beberapa orang Kristen yang mendatangi acara tersebut guna untuk menghormati tahun baru orang Islam walaupun mendoakannya dengan cara yang berbeda.

Adapun dalam acara memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, lagi-lagi Kelurahan Bancarkembar selalu memperingatinya dengan cara syukuran dengan media tumpengan. Disini semua warga berkumpul dan berdoa bersama sesuai dengan agama masing-masing, dalam beberapa perbedaan kita dijadikan satu perkumpulan untuk menikmati tumpeng secara bersamaan tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan tak lupa untuk menghargai para pahlawan yang telah gugur semua warga menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia yaitu lagu Indonesia Raya. Tradisi ini juga dilakukan untuk menambah rasa kekeluargaan dan saling menghormati antar perbedaan agama dan suku budaya.

Simpulan

Tradisi tumpengan sebenarnya menjadi salah satu ajang untuk mempererat silaturahmi antar agama dan juga dapat menjunjung rasa toleransi yang tinggi, sebab dalam acara tumpengan semua orang berkumpul dan disitulah terjadi saling bertukar cerita tentang kehidupannya. Warga Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto

Utara sangat menerima apa itu perbedaan dalam kehidupan sosial mereka, sebab dalam bersosial kita juga membutuhkan bantuan orang lain.

Tradisi tumpeng juga memiliki makna hubungan agama, tuhan dan juga dengan alam sehingga kehidupan manusia dapat berjalan seimbang tanpa ada rasa intoleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Tumpengan juga dijadikan sebagai ajang untuk masyarakat yang berbeda agama agar saling mengeratkan persaudaraan dan mempererat rasa menghormati serta menghargai walaupun berbeda agama. Karena pada hakikatnya semua gam aitu sama, sama-sama mengajarkan tentang kebaikan apalagi dalam hal bertoleransi dengan agama lain, salah satu perantaranya yaitu dengan tradisi tumpengan yang ada di Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

Daftar Pustaka

- Azwar Syaifudin, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.
- Craig, C. J. (2011). *Narrative inquiry in teaching and teacher education*. Narrative Inquiries into Curriculum Making in Teacher Education (Vol. 13). Emerald.
- Gardjito dan Lilly T. Erwin, *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 13.
- Hjelm, T. (2014). *National piety: Religious equality, freedom of religion and national identity in Finnish political discourse*. Religion, 44(1), 28–45.
http://indonesia.peradaban.web.id/ind/28982789/Tumpeng_30063_peradaban_indonesia-peradaban.html (diakses pada 16 Agustus 2021 Pukul 10.05)
- Johansson, E. E., Risberg, G., & Hamberg, K. (2003). *Is qualitative research scientific, or merely relevant?*. Scandinavian Journal of Primary Health Care, 21(1), hlm. 10–14.
- Molasso, W. R. (2006). *Theoretical Frameworks in Qualitative Research*. Journal of College and Character, 7 (7), hlm. 1–2.

- Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin, *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 14.
- Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), hlm.
- Samidi Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 45.
- Sugiman, 2016. *Nilai Estetika Tumpeng Jawa*. Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah.
- Wawancara dengan Wati (warga Kristen), tanggal 15 Agustus 2021 di Desa Bancarkembar, Purwokerto Utara.
- Wawancara dengan Nurul Saefi (mahasiswa), tanggal 17 Agustus 2021 di Desa Bancarkembar, Purwokerto Utara
- Wawancara dengan Muntoha (warga muslim), tanggal 16 Agustus 2021 di Desa Bancarkembar, Purwokerto Utara.

